

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan terencana untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di sekolah. Dalam hal ini Susanto (dalam Tara 2019, hlm 62) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses dimana seseorang atau individu mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari sebuah pengalaman. Melalui pengalaman belajar di sekolah, siswa dapat mengembangkan berbagai potensi diantaranya, pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Ketiga aspek tersebut dapat kita temui di sekolah dasar (SD). Sekolah dasar adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta, dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, santun, dan mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya (dalam Undang-Undang Dasar, 1945). Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar sangat penting untuk siswa karena dapat membekali kemampuan dasar yang bermanfaat untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, hakikat keberhasilan pendidikan di sekolah menengah sampai perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran selama dalam pendidikan dasar. Semua guru selalu mengharapkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Siswa yang mengalami pencapaian hasil belajar yang rendah, disebabkan karena siswa mengalami hambatan belajar. Sesuatu yang menjadi dasar dari hambatan belajar yang utamanya adalah hambatan belajar membaca. Menurut Bryan (dalam Khusna Yulinda 2019, hlm 2) memyatakan bahwa kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Oleh karena itu, siswa yang mengalami hambatan dalam membaca dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi kata-kata yang hendak

diucapkan dengan cara mengubahnya ke dalam bentuk huruf maupun kalimat. Setiap siswa mempunyai perbedaan dengan siswa lainnya, dan setiap siswa mempunyai karakteristik masing-masing.

Perbedaan karakter siswa ini dipengaruhi oleh enam aspek diantaranya, aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, lingkungan, dan tingkat ekonomi yang berbeda. Hal tersebut merupakan faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar. Faktor-faktor itu saling berkaitan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah alat ukur yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Abdurrahman (dalam Khusna Yulinda 2019, hlm 2) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah sebagai dasar anak mampu melakukan keterampilan-keterampilan lanjutan. Maka dapat disimpulkan bahwa, siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga menyebabkan nilai ataupun prestasi siswa menurun.

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa yaitu menulis, menyimak, dan berbicara. Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya mempunyai fungsi yang sama yaitu mengkomunikasikan isi pesan melalui bahasa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi untuk membaca, tetapi tidak semua siswa dapat memahami tulisan yang dibaca. Siswa sekolah dasar mempunyai kesiapan yang sama untuk membaca, tetapi tidak semua siswa mempunyai keterampilan membaca yang sama. Oleh karena itu, Kesiapan merupakan hal yang harus diupayakan dan dikuasai sebelum hal lain ditangani.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, membaca adalah salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa. Kesiapan membaca bagi siswa dianggap sebagai penentu keberhasilannya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena seluruh materi pembelajaran menuntut siswa melakukan kegiatan membaca yang berguna untuk dapat memahami konsep dan teori.

Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa pokok, dan merupakan alat komunikasi dalam hal menulis. Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang ada pada sebuah bahan bacaan (Abidin, 2012). Membaca merupakan suatu kegiatan untuk memahami sebuah isi

baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam suatu bacaan (Saddhono dan Slamet, 2014). Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan kemampuan mengingat simbol grafis yang terdapat di dalam kata maupun kalimat yang mengandung arti.

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar untuk alat ukur bagi siswa untuk dapat memahami pembahasan materi pembelajaran yang dipelajari di kelas. Semakin cepat siswa lancar membaca, maka semakin tinggi peluang siswa untuk dapat memahami penjelasan guru mengenai isi materi pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan membaca permulaan mengacu kepada kemampuan kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan membaca dapat disebabkan oleh ketidaksiapan dalam kemampuan kognitif.

Siswa kurang lancar membaca permulaan, karena adanya beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau selain dari diri siswa, misalnya situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca permulaan berfungsi untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan yang telah dibaca.

Selain itu, membaca juga perlu pemusatan perhatian ketika membaca, agar siswa konsentrasi dalam memahami isi bacaan yang sedang dibacanya. Siswa yang mengalami kesulitan membaca juga dapat menurunkan minat siswa dalam belajar. Mengajar membaca permulaan memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa, kesabaran itu dibutuhkan karena objek yang diajar adalah masih anak-anak (Hasanudin, 2016).

Anak-anak memang memiliki kecenderungan untuk bermain daripada belajar. Pihak guru pun juga mempunyai andil besar untuk menumbuhkan minat baca anak didiknya (Widyaningrum dan Hasanudin, 2019). Kegiatan Membaca permulaan mempunyai banyak sekali manfaat bagi siswa. Dengan adanya kegiatan membaca permulaan, siswa dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan yang sangat banyak, dan dengan siswa lancar membaca dapat meningkatkan penguasaan ilmu nya terhadap pembelajaran. Kemudian, jika siswa

yang mengalami kesulitan membaca permulaan akan menghambat proses penguasaan ilmunya terhadap pembelajaran.

Namun kenyataannya kemampuan membaca siswa di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh *The International Association For The Evaluation Of Educational Achievement* Tahun 2006, menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 41 dari 45 Negara di dunia (Litbang. Kemendikbud. go. id). Selain itu, ada masalah yang peneliti paparkan berdasar data wawancara terhadap guru kelas 2 di SDN 1 NagriKidul, masih ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan sehingga pemahaman mereka mereka dalam materi pembelajaran tergolong rendah.

Learning obstacles yang dimaksud ialah hambatan belajar yang dialami siswa dalam memahami suatu bacaan yang dibaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ahli yaitu Brousseau (dalam Miftha Indasari,2019) bahwa ada tiga jenis *learning obstacles*, yaitu *ontogenis learning obstacles*, *epistemological learning obstacles*, dan *Didactical learning obstacles*. Adapun pemaparan yang disampaikan yaitu *OntogeniC Learning Obstacles* merupakan jenis hambatan belajar yang disebabkan karena adanya keterbatasan dari siswa itu sendiri yang berkaitan erat dengan bentuk kesiapan mental proses belajar siswa. *Didactical Learning Obstacles* merupakan jenis hambatan belajar yang disebabkan karena adanya keterbatasan metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Selanjutnya, *Epistemological Learning Obstacles* merupakan hambatan yang terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki siswa pada konteks tertentu. Berikut ini pemaparan hasil data dari jenis-jenis *learning obstacles*:

Ontogenic Learning Obstacles diperoleh hasil 4 siswa mengalami hambatan dan 2 siswa tidak mengalami hambatan. Hal ini siswa yang memiliki hambatan tersebut belum memiliki persiapan dalam belajar membaca permulaan, dan disebabkan karena siswa belum memahami bentuk huruf maupun cara pengucapan bunyi huruf yang dibacanya masih tertukar dengan pengucapan bentuk huruf lainnya. Berikut ini, contoh hambatan *Ontogenic Learning*

Obstacles yang ditemukan pada siswa seperti, tidak mampu membaca huruf maupun tidak mampu membedakan bentuk huruf seperti: f,q, v, w, b, d, v, l, i, r, t, q, s, y, dan i.

epistemological learning obstacles diperoleh hasil sebanyak 6 siswa mengalami hambatan *epistemological* yang terdiri atas 1 siswa mengalami 44 hambatan, 1 siswa mengalami 34 hambatan, 1 siswa mengalami 29 hambatan. 1 siswa mengalami 93 hambatan, 1 siswa mengalami 47 hambatan, dan 1 siswa mengalami 66 hambatan. Berdasarkan hasil data *epistemological learning obstacles*, dapat disimpulkan bahwa hambatan tertinggi sebanyak 93 hambatan, sedangkan hambatan terendah sebanyak 29 hambatan. *Didactical Learning Obstacles* diperoleh hasil bahwa terdapat 6 siswa hanya mampu sedikit memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru nya di kelas. Hal ini dikarenakan siswa tersebut belum lancar membaca. Selanjutnya hasil *Didactical Learning Obstacles* dalam media pembelajaran maupun metode dalam latihan membaca permulaan kurang variatif, karena guru lebih sering menggunakan media pembelajaran membaca permulaan melalui buku latihan membaca, sedangkan untuk metode latihan membaca permulaan, guru lebih sering menggunakan metode siswa dipanggil satu persatu maju ke depan kelas untuk membaca.

Berdasarkan uraian Latar Belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengadakan penelitian studi kasus yang berguna untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai Kemampuan membaca permulaan siswa dan untuk mengetahui jenis *learning obstacles* apa yang dialami siswa. Sehingga terbentuk Judul penelitian yaitu “Analisis *Learning Obstacles* dalam kemampuan membaca permulaan siswa di Kelas 2 Sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 2 SDN 1 NagriKidul Purwakarta?

2. Bagaimana *Learning obstacles* dalam kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 2 SDN 1 NagriKidul?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi *Learning obstacles* dalam kemampuan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 2 SDN 1 NagriKidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui *Learning obstacles* dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi *learning obstacle* dalam kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis, yang erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai ciri-ciri siswa yang mengalami *learning obstacles* dalam membaca permulaan khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti menganalisis kemampuan membaca permulaan berdasarkan hambatan belajar yang dialami oleh siswa yang memiliki hambatan belajar dalam membaca permulaan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca.

b. Bagi Orangtua

Dapat dijadikan referensi menambah ilmu pengetahuan untuk membimbing anak yang mengalami kesulitan membaca secara maksimal.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi dalam memberikan gambaran secara umum serta menambah pengetahuan maupun informasi penelitian mengenai *Learning obstacles* dalam kemampuan membaca permulaan di periode yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi, perlu adanya sistematika penelitian supaya lebih sistematis. Dengan demikian, peneliti merancang struktur penulisan diantaranya yaitu.

Bab I Pendahuluan: Bab I berkaitan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka: Bab II berkaitan tentang Kajian Teori diantaranya,

Bab III Metode Penelitian: Bab III berkaitan tentang Desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpuln data, dan analisis datga.

Bab IV Pembahasan: Bab IV berkaitan tentang pembahasan dari masing-masing rumusan masalah diantaranya, hasil analisis tentang kemampuan membaca permulaan, hasil analisis tentang *learning obstacle* yang dialami siswa dalam membaca permulaan, dan hasil analisis tentang upaya mengatasi *Learning obstacles* menurut sudut pandang guru maupun orangtua.

Bab V Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi : Bab V berkaitan tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.